

**EFEKTIVITAS PROGRAM TRIBINA  
(BINA KELUARGA BALITA, BINA KELUARGA REMAJA, DAN  
BINA KELUARGA LANSIA) KECAMATAN AMUNTAI UTARA  
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA  
(Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk Penyusunan Skripsi

Program Studi Ilmu Administrasi Publik



**OLEH**

**WIDIA RAHAYU**

**NPM 2022222**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)  
AMUNTAI**

**2025**

## TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : WIDIA RAHAYU  
NPM : 2022222  
Program Studi : Administrasi Publik  
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM TRIBINA (BINA KELUARGA BALITA, BINA KELUARGA REMAJA, BINA KELUARGA LANSIA) KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing 1

  
Dr. H. Arpandi, M.AP  
NUPTK.8553741642130083

Pembimbing 2

  
Ahmad Baihaqi, S. Sos., M.A  
NUPTK. 2436770671130263

Plt. Ketua Program Studi Administrasi Publik

  
Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A  
NIK. 19921104 2015091 021

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Tribina, Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Dan Bina Keluarga Lansia) Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)”**.

Dalam kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Reno Affrian, S.Sos, M. AP. CIQAr., CIQnR selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., MA selaku Plt. Ketua Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
3. Bapak Drs. H. Arpandi, M.AP selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis.
4. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis.
5. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, yang memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.

6. Dan Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan proposal skripsi ini sehingga terselenggaranya proposal skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman maupun materi yang didapat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya pendapat, saran-saran serta bimbingan dan pengarahan yang akan diterima oleh penulis.

Amuntai, Oktober

Penyusun

## DAFTAR ISI

|                                        |           |
|----------------------------------------|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>             | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                 | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>              | <b>v</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>              | <b>vi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>          | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang.....                 | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....              | 5         |
| C. Rumusan Masalah .....               | 6         |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....  | 6         |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>     | <b>8</b>  |
| A. Hasil Penelitian Terdahulu .....    | 8         |
| B. Tinjauan Teoritis .....             | 9         |
| 1. Efektivitas .....                   | 10        |
| 2. Program Tribina .....               | 14        |
| C. Kerangka pemikiran .....            | 28        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> | <b>30</b> |
| A. Lokasi Penelitian .....             | 30        |
| B. Pendekatan Penelitian.....          | 30        |
| C. Tipe penelitian .....               | 30        |
| D. Data dan Sumber Data .....          | 31        |
| E. Desain Operasional Penelitian.....  | 34        |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....       | 36        |
| G. Teknik Analisis Data .....          | 37        |
| H. Uji Kreadibilitas .....             | 38        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                  |           |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Informan Penelitian.....                                                                                                                                  | 33 |
| Table 3.2 Desain Operasional Penelitian Efektivitas Program Tribina di<br>Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten<br>Hulu Sungai Utara ..... | 35 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 29 |
|------------------------------------|----|

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam mendidik individu berkualitas. Pembangunan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Keluarga menjadi fondasi penting dalam yang membentuk kepribadian perilaku, dan kualitas hidup seseorang. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ekonomi keluarga, tetapi juga menyangkut aspek psikologi, sosial dan pendidikan anggota keluarga.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga. Dan berdasarakan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan sistem Informasi keluarga. Dalam upaya terencana unruk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Oleh karena itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membentuk wadah pembinaan ketahanan keluarga melalui Tiga Bina (Tribina) dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi potensi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tribina memiliki tujuan khusus anak meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orang tua maupun anggota keluarga lainnya dalam membina balita, remaja, lansia. Tribina keluarga sejahtera merupakan program

pemberdayaan masyarakat yang terbentuk menjadi tiga kelompok dan dibuat dengan tujuan tertentu yaitu: Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja usia 10 – 24 tahun untuk meningkatkan bimbingan, pembinaan atau pengetahuan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga dan remaja yang berkualitas.

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup peningkatan pengetahuan keluarga lansia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan 8 fungsi keluarga demi memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana seharusnya sebuah keluarga yang ideal. 8 fungsi keluarga tersebut yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan yang terakhir yaitu fungsi lingkungan.

Pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu kunci meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, Desa Sungai Guntung Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara melaksanakan program Tribina yang sudah dimulai sejak tahun 2020 dan di Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten utara melaksanakan program Tribina yang sudah dimulai sejak tahun 2020. Pelaksanaan program tribina dijalankan satu bulan sekali yang mana program BKB, BKR, BKL

dilaksanakan pada jam atau hari yang berbeda-beda. Fokus utama kegiatan tribina yaitu pemberian materi dari kader dan bertukar pengalaman serta pendapat antar masyarakat yang berhadir, dalam rentan waktu tertentu pelaksanaan tribina akan mendatangkan pemateri luar sebagai penambah wawasan yang lebih luas. Tujuan dilaksanakannya program tribina di Desa Guntung dan Padang Luar tentu untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pembinaan keluarga, yang mengedepankan peran serta kepedulian anggota keluarga guna mencapai kesejahteraan di dalam keluarga. Selama pelaksanaan program tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi berjalannya kegiatan tribina di desa Sungai Bahadangan Kecamatan Banjang. Berdasarkan observasi awal yang terjadi di lapangan bahwa yang menjadi permasalahan berkaitan dengan efektivitas Program Tribina ini adalah:

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa masih terdapat kendala permasalahan seperti :

1. Desa Guntung Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara
  - a. Pelaksanaan Program Tribina belum berjalan dengan semestinya karena beberapa faktor, seperti metode penyampaian materi yang kurang menarik khususnya pada program (BKR) disebabkan kurang bervariasinya metode penyampaian materi, jadwal kurang fleksibel sehingga sering bertabrakan dengan waktu kerja atau aktivitas sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pencapaian program dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Program tersebut.

- b. Beberapa kader masih kurang memahami materi yang disampaikan sebelum pelaksanaan kegiatan, kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang diterima oleh kader, sehingga kemampuan operasional kader dalam melaksanakan kegiatan belum sesuai dengan kebijakan dan prosedur. Hal ini juga menyebabkan motivasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya program ini menjadi berkurang.
  - c. Kurangnya pemberian makanan tambahan (PMT). Kader kurang memperhatikan menu makanan kesehatan gizi yang dibutuhkan pemberian makanan pada kegiatan BKB kurang memperhatikan aspek gizi yang mana pada BKKBN dianjurkan sesuai dengan isi piringku yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk dan 20% buah-buahan, hal ini berarti dalam melaksanakan kegiatan belum sesuai dengan kebijakan dan prosedur.
- 2. Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
  - a. Penyebaran undangan kegiatan sosialisasi dalam pelaksanaan Bina Keluarga Remaja (BKR) masih belum merata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peran kader dalam mendistribusikan informasi kegiatan secara merata. Beberapa keluarga remaja tidak menerima undangan atau mendapatkannya terlambat karena koordinasi kader belum berjalan efektif. Hal ini menyebabkan mekanisme kegiatan tidak berjalan dengan semestinya sehingga keberhasilan program menjadi terganggu. Selain itu, tingkat partisipasi peserta menjadi

rendah dan kegiatan pembinaan remaja tidak menjangkau seluruh sasaran, sehingga tujuan program belum tercapai maksimal

- b. Pelaksanaan cenderung formalitas. Tidak adanya monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, program hanya terlaksana sebatas memenuhi jadwal kegiatan tanpa benar-benar memperhatikan hasil atau dampak terhadap masyarakat sasaran. Hal ini menyebabkan penilaian program menjadi tidak terukur dan pencapaian tujuan tidak tercapai menyeluruh.
- c. Kurangnya pemberian makanan tambahan (PMT). Kader kurang memperhatikan menu makanan kesehatan gizi yang dibutuhkan pemberian makanan pada kegiatan BKB kurang memperhatikan aspek gizi yang mana pada BKKBN dianjurkan sesuai dengan isi piringku yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk dan 20% buah-buahan. hal ini berarti dalam melaksanakan kegiatan belum sesuai dengan kebijakan dan prosedur.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti dengan judul **"EFEKTIVITAS PROGRAM TRIBINA (BINA KELUARGA BALITA, BINA KELUARGA REMAJA, DAN BINA KELUARGA) KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)"**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian lebih terarah dan menghindari adanya kesimpang siuran serta dapat mengenai sasaran yang

diharapkan, maka penelitian difokuskan berdasarkan teori menurut model Campbell J.P (Muhammad Sawir, 2020:127) yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menetapkan rumusan masalah:

1. Bagaimana efektivitas program Tribina di Desa Guntung Dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-Faktor apa saja mempengaruhi Efektivitas Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Efektivitas Progam Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor Efektivitas yang mempengaruhi Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

### **a. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam efektivitas program Tribina (BKB, BKR, BKL).

### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sumbangan pemikiran bagi semua pihak baik itu Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai dan Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (BKKB) di Kecamatan Amuntai Utara dalam efektivitas program Tribina (BKB, BKR, BKL) di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Agnes Ibtina Diska (2016) Dalam Peneitian yang berjudul **"Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (Studi kasus di Desa Karang Anyar Kecamatab Jati Agung Lampung Selatan)"**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei menggunakan kuesioner kepada 57 responden yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan metode statistik sederhana dan persentase berdasarkan empat indikator efektivitas program menurut Budiani (2007), yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program BKR tergolong cukup efektif dengan nilai efektivitas sebesar 70,4% sesuai dengan standar Litbang Depdagri. Pada indikator ketepatan sasaran, sosialisasi program, media sosialisasi, dan tujuan program, hasilnya termasuk sangat efektif, menandakan bahwa

pelaksanaan program sudah sesuai dengan tujuan dan sasaran. Namun, indikator tingkat partisipasi keluarga, intensitas sosialisasi, dan pemantauan program masih dinilai sangat tidak efektif karena belum adanya pelaksanaan secara rutin dan keterlibatan aktif masyarakat masih rendah.

2. Endah Muawanah Nurcahyani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul **“Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga TKI pada Kelompok Kerja BKTKI Sempulur Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”** Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan efektivitas Program Bina Keluarga TKI (BKTKI) di Desa Pagersari serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Peneliti menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif model Miles & Huberman. Penilaian efektivitas program mengacu pada teori Budiani (2009) yang mencakup empat indikator: ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan, dan pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bina Keluarga TKI di Kelompok Kerja BKTKI Sempulur tergolong cukup efektif. Indikator ketepatan sasaran menunjukkan capaian 65% (kategori tepat sasaran), sosialisasi program 80% (cukup sosialisasi), pencapaian tujuan 75% (mengetahui tujuan program), sedangkan pemantauan program

masih rendah dengan 80% responden menyatakan tidak ada pemantauan. Faktor pendukung keberhasilan program antara lain tingginya partisipasi anggota dan dukungan lintas sektor, sedangkan faktor penghambat meliputi minimnya pendampingan, belum adanya evaluasi dari instansi terkait, serta bentuk kegiatan yang masih berupa pelatihan bukan pemberdayaan. Kesimpulannya, pelaksanaan Program Bina Keluarga TKI di BKTKI Sempulur sudah berjalan cukup efektif, namun perlu optimalisasi melalui evaluasi berkelanjutan, pendampingan yang lebih intensif, dan penguatan kegiatan pemberdayaan agar lebih berdampak pada kemandirian ekonomi keluarga TKI.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Efektivitas**

#### **a. Pengertian**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Menurut Mahmudi dalam (Enny Abadi Joko, dkk, 2022:8) Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Menurut Sondang P. Siagian dalam (Asima Yanty Siahaan dan Piki Darma Kristian Pardede, 2022:91) mendefinisikan efektivitas sebagai Keberhasilan keberhasilan penerapan sasaran

yang telah ditetapkan. Ini artinya jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Menurut Hani Handoko dalam (Dedi Amrizal, dkk, 2018:42) merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak.

Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input) proses maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat

### **b. Ukuran Efektivitas**

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginter prestasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Budiani dalam (Dedi Amrizal, dkk, 2018:59) bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

- 1) Ketetapan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah di tentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Campbell J.P, dalam (Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2021:96-97), Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3. Kepuasan terhadap program.

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4. Tingkat input dan output.

Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

**c. Aspek-aspek efektivitas**

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (Rizka Junita, 2019:13) efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan Mengacu pada pengertian efektivitas di atas, berikut adalah beberapa aspek tersebut:

1) Aspek Peraturan/ Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

2) Aspek Fungsi/ Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.

3) Aspek Rencana/ Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang

ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

4) Aspek Tujuan/ Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

## 2. Program Tribina

### a. Pengertian

Program Tribina adalah program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan peran dalam pembangunan masyarakat. Fokus dari program ini adalah untuk memberikan bimbingan kesehatan dan pendidikan bagi ketiga kelompok tersebut dalam upaya mencapai keluarga sejahtera. Tiga kelompok sasaran tersebut yaitu:

1) BKB (Bina Keluarga Balita)

Program ini fokus pada pembinaan keluarga yang memiliki anak balita. Tujuannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak usia dini. Materinya mencakup pola asuh, stimulasi motorik, gizi seimbang, kebutuhan dasar (kesehatan, kasih sayang, dan stimulasi), serta pemantauan tumbuh kembang. Masa balita dianggap sebagai “*golden age*” yang menentukan kualitas generasi mendatang.

2) BKR (Bina Keluarga Remaja)

Program ini ditujukan bagi keluarga yang membina anak usia remaja. Tujuannya membantu orang tua dan anggota

keluarga dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan agar remaja tumbuh berkualitas. Topik pentingnya termasuk pendewasaan usia perkawinan (PUP), kesiapan menikah, manfaat menunda pernikahan dini, serta pencegahan risiko kesehatan akibat pernikahan usia muda.

### 3) BKL (Bina Keluarga Lansia)

Program ini ditujukan untuk keluarga yang memiliki anggota lanjut usia. Tujuannya menciptakan lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan sejahtera melalui dukungan keluarga. Fokus pembinaan mencakup kebutuhan fisik, psikologis, gizi seimbang, penanganan penyakit degeneratif, serta aktivitas yang menjaga kesehatan tubuh dan mental lansia.

## 3. Tujuan Program Tribina

Tribina merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh BKKBN dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang, baik secara fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya kepada balita dan anak remaja. Tribina juga berguna meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan masa usia lanjut yang produktif, mandiri dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pembinaan keluarga mulai dari anak-anak, remaja, dan lansia sehingga dapat berperan dalam kehidupan keluarga. Seluruh kegiatan

tribina yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada keluarga agar dapat berperilaku sesuai dengan tahapan yang dibutuhkan oleh setiap individu yang ada. Oleh karenanya dalam memahami program tribina sebagai orang tua dan anggota keluarga, bisa memahami dan menerapkan 8 (delapan) fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari yakni, fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosial dan pendidikan, ekonomi, serta fungsi lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari semua usia.

#### **4. Jenis-jenis Kegiatan Tribina**

Kegiatan tribina yaitu 'Kegiatan bina keluarga balita, merupakan kegiatan yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader ditingkat RW atau padukuhan. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu dan anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Saat ini di lingkungan masyarakat sudah ada berbagai kegiatan yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang meliputi pendidikan, pelayanan kesehatan dasar, imunisasi, makanan tambahan dan sebagainya seperti Posyandu, BKB, Tempat Penitipan

Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain, dan lainnya. Namun penyelenggaraan pelayanan bagi anak usia dini tersebut masih bersifat sektoral, parsial dan belum terintegrasi dengan baik.

Tribina terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Bina keluarga balita, BKB merupakan salah satu bagian dari Tribina yang khusus mengelola tentang pembinaan terhadap balita. Tujuan dari BKB yaitu untuk menambah wawasan serta meningkatkan ketrampilan orangtua dalam mengasuh balitanya. Pembinaan tersebut meliputi pola asuh balita, perhatian orang tua terhadap fungsi motorik balita, gizi seimbang bagi balita, dan lain-lain. Hubungan antara orangtua dan balita memiliki pengaruh yang besar bagi balita untuk masa mendatang. Balita dapat dikatakan sebagai golden age period, dimana masa balita sangat berpengaruh untuk kedepannya. Didikan maupun asuhan yang tepat dari orangtua untuk balita mampu membentuk generasi mendatang yang berkualitas. Generasi yang berkualitas akan menciptakan anak-anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang luhur, tumbuh kembang secara optimal, serta menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan sehat.

ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam hal pola asuh untuk balita, diantaranya adalah :

- a) Pola pengasuhan anak usia dini dalam pengasuhan anak, terdapat 3 kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi orangtua :

(1) Kebutuhan kesehatan dan gizi.

(2) Kebutuhan kasih sayang.

(3) Kebutuhan stimulasi.

b) Prinsip Gizi Seimbang

(1) Makan beraneka ragam.

(2) Mengenalkan beragam jenis makanan bergizi pada balita secara bertahap sesuai umur, seperti nasi tim, nasi lunak, aneka olahan sayuran dan buah dengan berbagai variasi, contohnya jus buah, tim sayuran dan sebagainya.

(3) Pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun.

(4) Membatasi/menghindari makanan manis untuk anak seperti, permen, cokelat, dan sebagainya.

(5) Membiasakan pola hidup bersih sejak dini

c) Membiasakan anak untuk beraktivitas fisik di luar rumah.

(1) Memantau berat badan balita.

(2) Pemantauan dilakukan secara teratur setiap bulan di Posyandu/Puskesmas.

(3) Balita tumbuh sehat ditandai dengan kenaikan berat badan sesuai dengan grafik kenaikan berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS).

2) Bina Keluarga Remaja terdapat 4 (empat) upaya pokok keluarga berencana nasional, diantaranya adalah pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan 4 upaya pokok

program keluarga berencana nasional, maka dibentuk BKR (Bina Keluarga Berencana). Program tersebut ditujukan untuk orangtua maupun anggota keluarga yang memiliki peran untuk membina remaja. Remaja merupakan periode dimana seseorang telah mengalami kematangan fisik, mental, maupun emosional. Kebanyakan mereka yang sudah menginjak usia remaja memiliki pola pikir yang berubah- ubah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta kualitas diri pada remaja. Oleh karena itu, tujuan dari program BKR adalah untuk meningkatkan ketrampilan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada remaja sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan memiliki kualitas yang baik. Dalam pembinaan remaja, terdapat program PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) yang membahas tentang tingkat kematangan usia perkawinan. Program tersebut sangat bermanfaat bagi remaja, sehingga mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, serta pertimbangan yang matang terkait dengan usia perkawinan yang tepat, (usia wanita minimal mencapai 20 tahun dan usia laki-laki minimal mencapai 25 tahun). Selain pada usia, remaja juga memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek penting lainnya seperti, fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan.

adapun hal- hal yang perlu digaris bawahi yang berkaitan dengan program tersebut yaitu, persiapan sebelum menikah, manfaat

menunda usia perkawinan, dan resiko kehamilan wanita pada pernikahan di bawah usia.

a) Hal-hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, diantaranya adalah :

(1) Perencanaan Keluarga Berencana menikah, sebaiknya kita sudah merencanakan ingin punya anak berapa, dengan jarak kelahirannya berapa tahun. Usia perempuan antara 20-35 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun.

(2) Kesiapan Ekonomi Keluarga Diperlukan kesiapan dan kematangan psikologis dalam arti kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam rumah tangga.

b) Manfaat Menunda Usia Perkawinan :

(1) Remaja bisa menyelesaikan studinya dan meraih cita-citanya.

(2) Lebih mudah melakukan penyesuaian diri dari status lajang menjadi istri atau suami, dimana dibutuhkan penyesuaian terus menerus sepanjang perkawinan.

(3) Perencanaan jumlah anak, usia hamil dan melahirkan serta jarak kelahiran akan membantu menghindari resiko kesakitan dan kematian karena proses kehamilan dan persalinan.

- (4) Kesiapan ekonomi akan menghindarkan keluarga dari permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
  - (5) Mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara bijak dan tidak mudah putus asa.
  - (6) Lebih mudah menerima dan menghadapi konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan.
  - (7) Mampu mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.
- 3) Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia). Tujuan dari BKL adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran anggota keluarga, sehingga terbentuk lansia yang produktif, aktif, mandiri, sehat, dan bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Di dalam kegiatan BKL, terdapat pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan fisik bagi lansia. Pembinaan tersebut mempertimbangkan faktor usia dan kondisi fisik yang berbeda-beda setiap orang. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk memberikan pembinaan atau penanganan kepada lansia sesuai dengan kebutuhan secara maksimal. Terkait dengan pembinaan terhadap lansia, terdapat beberapa masalah psikis yang dialami lansia, diantaranya adalah kecemasan dan ketakutan. Kecemasan meliputi cemas akan perubahan fisik, fungsi anggota tubuh, kekuatan sosial, dan terasingkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Di samping itu, ketakutan meliputi takut kesehatannya terganggu, takut berumur pendek (meninggal), takut kekurangan uang, dan lain- lain. Selain permasalahan psikis, terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut tentang kemunduran fungsi- fungsi anggota tubuh pada lansia sehingga berpengaruh pada kegiatan atau aktivitas lansia sehari- hari. Di samping itu, permasalahan juga muncul pada hal yang berkaitan dengan gizi seimbang untuk lansia.

Beberapa permasalahan yang umum terjadi adalah sebagai berikut:

a) Gangguan kesehatan pada lansia:

- (1) Penurunan fungsi saraf dan panca indera
- (2) Penurunan fungsi kerja pembuluh darah, jantung, dan paru- paru.
- (3) Perubahan sistem kerja organ pencernaan seperti, gigi ompong, kemunduran fungsi usus sehingga lebih sulit mencerna makanan serta menimbulkan penurunan nafsu makan.
- (4) Penurunan kepadatan tulang, otot, dan sendi.
- (5) Adanya gangguan lain seperti rambut beruban, gangguan pola tidur, dan elastisitas kulit.
- (6) Anemia, dapat terjadi akibat rendahnya asupan makanan sumber zat besi, vitamin B12, vitamin C, dan asam folat.
- (7) Sembelit, dapat terjadi akibat rendahnya asupan serat dan air mineral, kurang aktivitas fisik.

(8) Penyakit degeneratif, seperti DM, asam urat, hipertensi, hiperlipidemia, jantung koroner, dan lain-lain.

b) Osteoporosis, mudah terjadi pada lansia akibat makanan yang kurang beragam serta kurangnya aktivitas fisik, dan sebagainya.

(1) Ketahanan tubuh yang menurun.

(2) Permasalahan pada lansia terkait dengan gizi seimbang meliputi:

(a) Gizi berlebih (*overweight*/obesitas), umumnya terjadi pada lansia di kota-kota besar, akibat kebiasaan makan tinggi kalori pada saat muda, serta kurangnya asupan serat dan aktivitas fisik. Kegemukan merupakan salah satu pencetus berbagai penyakit, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi dan sebagainya.

(b) Gizi kurang (kurus), sering disebabkan oleh masalah sosial ekonomi dan akibat gangguan penyakit. Jika asupan kalori terlalu rendah dari kecukupan gizi yang dianjurkan dapat menyebabkan berat badan kurang dari normal. Apalagi jika disertai kekurangan protein menyebabkan kerusakan sel yang tidak dapat diperbaiki, antara lain kerontokan rambut, daya tahan tubuh menurun, serta mudah terserang penyakit.

(c) Kurang vitamin dan mineral, jika konsumsi buah dan sayuran kurang. Akibatnya antara lain, penglihatan

menurun, elastisitas kulit menurun, penampilan menjadi lesu, dan tidak bersemangat.

berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengatasi maupun menghindari masalah-masalah yang kemungkinan terjadi pada lansia. Penerapan gizi seimbang merupakan kunci utama untuk menghindarkan berbagai penyakit pada lansia. Hal positif yang didapatkan dari penerapan gizi seimbang adalah terwujudnya lansia yang sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Beberapa prinsip gizi seimbang di antaranya:

- 1) Makan beraneka ragam makanan.
- 2) Perbanyak konsumsi buah dan sayuran.
- 3) Konsumsi air mineral secara cukup (6-8 gelas sehari).
- 4) Batasi makanan berlemak (gorengan, jeroan, gajih, dan lain-lain); makanan manis (sirup, selai, kue, biskuit, dll); makanan tepung-tepungan (roti, mie, kue, dan lain-lain).
- 5) Batasi makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat seperti, usus, paru, lidah, otak, seafood, kacang-kacangan, bayam, kangkung, mlinjo, jamur, dsb.
- 6) Batasi konsumsi natrium 1 sendok teh/hari (garam, kecap, mie instan, soda, snack).
- 7) Pola hidup bersih.
- 8) Aktivitas fisik.
- 9) Pemantauan berat badan ideal.

- 10) Pemantauan berat badan dilakukan dengan menimbang berat badan secara teratur, mengatur pola makan bergizi dan seimbang, serta cukup aktivitas fisik.
- 11) Mewaspadaikan peningkatan atau penurunan berat badan  $> 0.5$  kg/minggu dari berat badan normal. Berat badan (BB) ideal dapat dihitung menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT).

Tribina merupakan program yang sangat berpengaruh bagi keluarga. Melalui program Tribina, diharapkan keluarga memiliki pemahaman serta pengetahuan lebih dalam membina balita, remaja, dan lansia. Dengan penerapan program tersebut, diharapkan setiap keluarga mampu mencapai kesejahteraan serta mampu mencapai keluarga yang berkualitas.

Kegiatan keluarga remaja (BKR), merupakan wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan pembinaan tumbuh kembang remaja, secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Disamping hal tersebut, ini juga dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok.

Program ini merupakan upaya dalam rangka mewujudkan tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko

Triad KRR (tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu pernikahan dini, seks diluar nikah, dan napza. Disamping kegiatan BKR yang telah ada, BKKBN juga mengembangkan Program Genre, yakni program yang dikembangkan dalam rangkapienyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program GenRe tersebut dilaksanakan melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orang tua yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) sedangkan pendekatan kepada orang tua yang memiliki remaja dilaksanakan melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Berbagai langkah tersebut dilakukan sebagai upaya meretas generasi yang berkualitas untuk kemajuan bangsa menuju Indonesia yang sejahtera dan memiliki daya saing.

Kegiatan bina keluarga lansia (BKL), merupakan sebuah program guna membina peranan keluarga untuk semakin membudayakan atau melembagakan kegiatan seluruh anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia, melalui kegiatan pelayanan pemanfaatan waktu luang, pelestarian keteladanan para lansia, dan memberdayakan peran serta lansia sesuai kekayaan

pengalaman, keahlian dan kearifannya dalam pembangunan keluarga sejahtera.

### **C. Kerangka pemikiran**

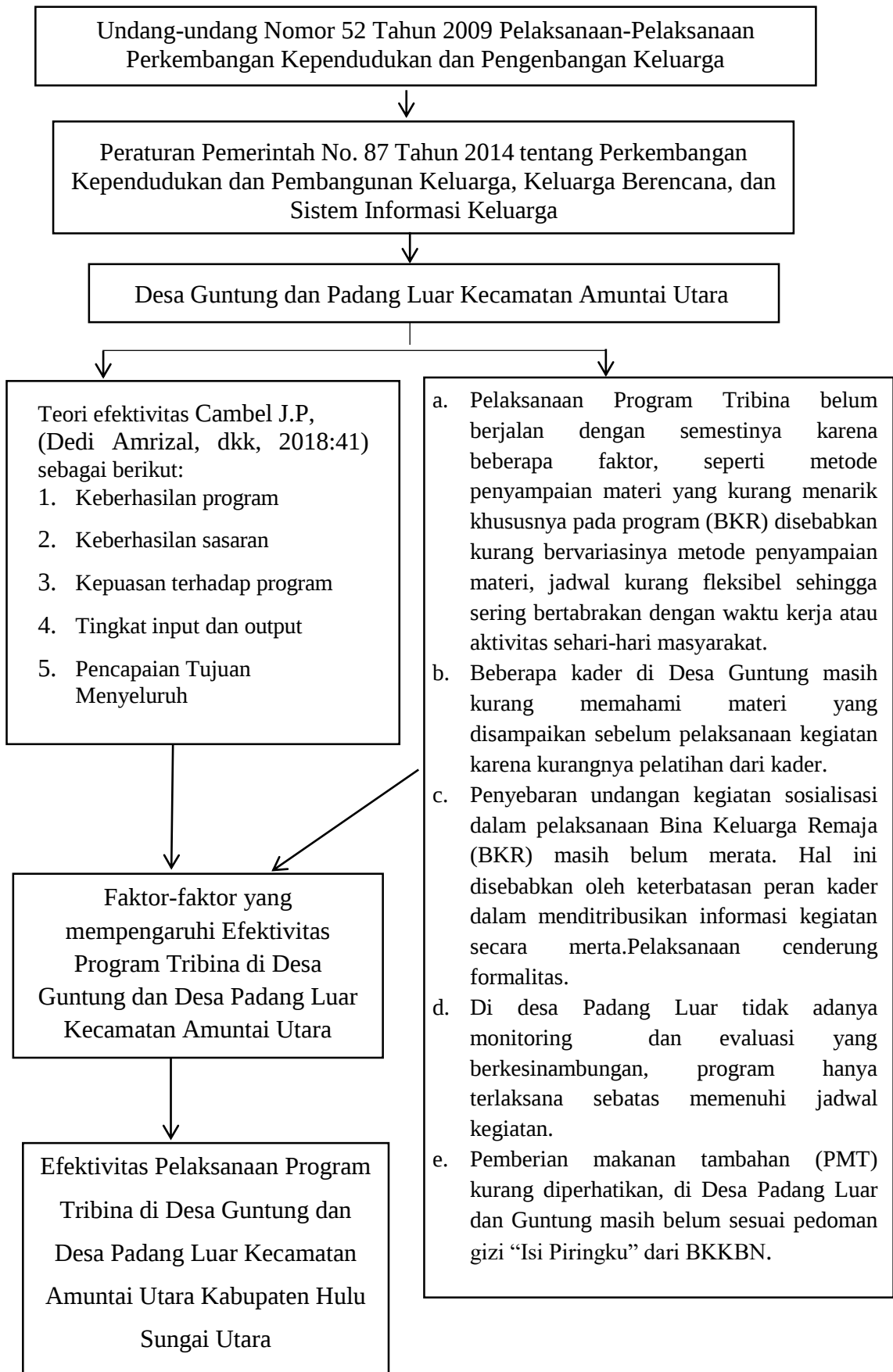
Kerangka pemikiran pada penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek Efektivitas Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dan berdasarkan dari hasil observasi penulis terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Guntung dan Desa Padang Luar ada beberapa fenomena yang ditemukan yaitu :

Untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas, penulis memfokuskan masalah yang akan diteliti sesuai dengan teori Penelitian dengan teori Campbell J.P dalam (Muhammad Sawir, 2020:127). Teori ini mencakup beberapa indikator terkait efektivitas yaitu :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berlokasi di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara tepatnya di Desa Guntung dan Padang Luar.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan secara logis keadaan penelitian yang sebenarnya. Maka yang menjadi alat instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti sendiri, dengan judul penelitian " Efektivitas Program Tribina, Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Dan Bina Keluarga Lansia (BKL) Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Guntung Dan Desa Padang Luar)".

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis.

##### **C. Tipe penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ibrahim (2018:59) metode penelitian deskriptif adalah

sebagai satu karakter penelitian tersendiri, yang bersesuai sejak penentu jenis atau model penelitian, pendekatan hingga metode sebagai deskriptif.

Secara bahasa, Menurut Ibrahim (2018:59) deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Dalam konteks penelitian, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam (Ibrahim, 2018:59) deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu, dengan mengumpulkan data secara univarian, yang digunakan untuk mencari teori-teori tentatif, bukan menguji teori.

Pada pendekatan ini, penulis mencoba menggambarkan bagaimana Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kepolisian Sektor Pugaan Resor Tabalong. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian penulis dapat memahami secara mendalam fenomena-fenomena yang diteliti guna mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Menurut Moleong dalam (Ibrahim 2018:66) data adalah kata-kata atau tindakan yang relevan dengan penelitian. Atau, bahan keterangan

tentang sesuatu objek penelitian yang berupa informasi dan fakta. Menurut Ibrahim (2018:68) data dalam penelitian sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing klasifikasi data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Menurut Ibrahim (2018:68) data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung.

Menurut Bungin dalam (Ibrahim, 2018:66) Data primer adalah sebagai data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama di lapangan.

b. Data Sekunder

Menurut Bungin dalam (Ibrahim, 2018:69) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini menurutnya terbagi kedalam dua bentuk; *pertama*, internal data, yang tersedia tertulis pada sumber data sekunder; *Kedua*, eksternal data, yang diperoleh dari sumber luareseperti data sensus atau data statistik.

2. Sumber Data

Menurut Kaelan dalam (Ibrahim 2018:67), sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian.

Sedangkan menurut Satori (Ibrahim, 2018:67) sumber data berupa benda, orang maupun nilai, atau pihak yang dipandang mengetahui tentang

social situation dalam objek material penelitian (sumber informasi).

Sumber data yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2018:72) *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu dalam benaknya. Dengan *purposive sampling*, peneliti tidak pernah tahu apakah responden yang dipilih mewakili populasi.

**Tabel 3.1**

**Informan Penelitian Desa Guntung dan Padang Luar**

| <b>No</b> | <b>Informan</b>                                    | <b>Jumlah</b> |
|-----------|----------------------------------------------------|---------------|
| 1.        | Koordinator Penyuluh KB Desa Guntung               | 1 orang       |
| 2.        | Kaur Umum dan Perencanaa Desa Guntung              | 1 orang       |
| 3.        | Ketua BKB Desa Guntung                             | 1 orang       |
| 4.        | Ketua BKR Desa Guntung                             | 1 orang       |
| 5.        | Ketua BKL Desa Guntung                             | 2 orang       |
| 6.        | Masyarkat Desa Guntung yang mengikuti Program BKB  | 2 orang       |
| 7.        | Masyarkat Desa Guntung yang mengikuti Program BKR  | 2 orang       |
| 8.        | Masyarakat Desa Guntung yang Mengikuti Program BKL | 2 orang       |
| 9.        | Koordinator Penyuluh KB Desa Padang Luar           | 1 Orang       |
| 10.       | Kaur umum dan perencanaan desa padang luar         | 1 Orang       |
| 11.       | Ketua BKB Desa Padang Luar                         | 1 Orang       |
| 12.       | Ketua BKR Desa Padang Luar                         | 1 Orang       |
| 13.       | Ketua BKL Desa Padang Luar                         | 1 Orang       |

|     |                                                       |         |
|-----|-------------------------------------------------------|---------|
| 14. | Masyarkat Desa Padang Luar yang mengikuti Program BKB | 2 Orang |
| 15. | Masyarkat Desa Padang Luar yang mengikuti Program BKR | 2 Orang |
| 16. | Masyarkat Desa Padang Luar yang mengikuti Program BKL | 2 Orang |
|     | Jumlah                                                | 23      |

### E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Maka dirancanglah suatu desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep. Peneliti menggunakan teori yang diperkenalkan oleh Campbell J.P (Muhammad Sawir, 2020:127) yang dirumuskan dengan lima faktor yang merupakan syarat utama dalam keberhasilan efektivitas, yakni :

#### 1. Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

#### 2. Keberhasilan sasara

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

#### 3. Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan

yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

#### 4. Tingkat input dan output

Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

#### 5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat kita lihat pada tabel 3.2 berikut

**Table 3.2**  
**Desain Operasional Penelitian**  
**Efektivitas Program Tribina di Guntung dan Desa Padang Luar**  
**Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara**

| Variabel                                 | Sub-Variabel                              | Indikator                                                                          |
|------------------------------------------|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Cambel J.P, (Dedi Amrizal, dkk, 2018:41) | 1. Keberhasilan program                   | a. Kemampuan operasional kader dalam melaksanakan program<br>b. Mekanisme kegiatan |
|                                          | 2. Keberhasilan sasaran                   | a. Pencapaian program<br>b. Kebijakan dan prosedur                                 |
|                                          | 3. Kepuasan terhadap program              | a. Memenuhi kebutuhan<br>b. Kualitas jasa layanan                                  |
|                                          | 4. Tingkat <i>input</i> dan <i>output</i> | a. Partispasi masyarakat<br>b. Sarana prasarana                                    |
|                                          | 5. Pencapaian tujuan menyeluruh           | a. Meningkatkan kesadaran<br>b. Penilaian program                                  |

## F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis digunakan yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut Bungin dalam Ibrahim (2018:81) observasi atau adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Menurut Sugiyono dalam (Ibrahim, 2018:81) dalam melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut sebagaimana dikatakan oleh Marshal, *"...through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*.

### 2. Wawancara

Menurut Denzin & Lincoln dalam (Ibrahim, 2018:90) Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas.

Wawancara menurut Moleong dalam (Ibrahim, 2018:90) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interviewee) yang menjawab atas pertanyaan itu.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Ibrahim, 2018:96) adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resources*).

Menurut Ridjal dalam (Ibrahim, 2018:97) yang dimaksud dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa masa lalu tersebut..

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam (Handani, et.al, 2020:161) menyatakan bahwa *‘Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Hardani, dkk 2020:163-189) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

## H. Uji Kreadibilitas

Pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan, trigulasi, menggunakan bahan referensi, dan membercheck dalam (Sugiyono, 2019:365-371).

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah

ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

## 3. Trigulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## 4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung

oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

#### 5. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.
- Anonim. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga*.
- Agnes. I. D. 2016. “*efektivitas program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan (studi kasus di desa karang anyar kecamatan jati agung Lampung Selatan*” Universitas Lampung. (online). Tersedia: (<http://digilib.unila.ac.id/21456/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>.)
- Amrizal, D., dkk. (2018). *Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Endah. M. N. 2018. “*Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Tki Pada Kelompok Kerja BKTki Sempulur Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*”.Universitas Brawijaya. (Online). Tersedia: (<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/13209/1/ENDAH%20MUAWANAH%20NURCAHYANI.pdf>)
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Joko, E. A., dkk. (2022). *Efektivitas Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor dalam Peningkatan Pajak Daerah*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.

Junita, R. (2019). *Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI pada PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman*.

Mutiarin, D., & Zaivudin, A. (2021). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek. (n.d.). *Wujudkan Keluarga Berkualitas Dengan Tribina Keluarga Berencana*. (online). Tersedia: (<https://sawahan-panggul.trenggelekkab.go.id>)

Siahaan, A. Y., & Kristian, P. D. (2022). *Transformasi Pembangunan Melalui Pelayanan Publik*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.

Sawir, M. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wujudkan Keluarga Berkualitas Dengan Tribina Keluarga Berencana. (n.d.). *Pemerintah Kabupaten Trenggalek*. (online). Tersedia: (<https://sawahan-panggul.trenggelekkab.go.id>)